BAB III

STRATEGI MUHAMMAD IBN QASIM

DALAM PENAKLUKAN WILAYAH SIND DI INDIA

TAHUN 710-715 M

A. Latar Belakang Terjadinya Penaklukan

Sejak lahirnya Islam, yang dimulai pada masa Rasulullah SAW hingga Khulafaur Rasyidin, telah terjadi peperangan yang tidak terhitung jumlahnya, yang melibatkan para panglima yang berjuang memperluas wilayah kekuasaan Islam. Peranan para panglima perang telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di seluruh dunia. Sehingga pada masa perkembangannya wilayah yang ditaklukan oleh umat Islam, bukan hanya sekedar mengenal Islam, akan tetapi mampu menghimpun kekuatan dan membangun pemerintahan Islam yang kokoh. Ekspansi umat Islam yang sempat terhenti pada masa Khulafaur Rasyidin, lalu dilanjutkan pada masa Dinasti Umayyah. Kekuasaan militer pada masa Dinasti Umayyah semakin hebat ketika Walid Bin Abdul Malik naik tahta menjadi khalifah Dinasti Umayah menggantikan ayahnya Abdul Malik

Bin Marwan. Seperti khalifah Abdul Malik Bin Marwan, khalifah Walid Bin Abdul Malik juga menempatkan tokoh-tokoh yang kuat di beberapa daerah seperti Musa Bin Nushair dan Tariq Bin Ziyad ditempatkan di wilayah bagian barat, sedangkan Al-Hajjaj Bin Yusuf dan Muhammad ibn Qasim ditempatkan di wilayah timur, yang kemudian mengarahkan pasukan perangnya untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam di Sind.[1]

Sind merupakan salah satu wilayah India kuno, yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Selatan.[2] Wilayah Sind berbatasan dengan hulu sungai Jhelum dan pegunungan Kabul. Perbatasan Wilayah Sind memanjang sampai ke sungai Helmand, wilayah barat laut berbatasan dengan Iran yang bertemu dengan batas garis pantai Sind di daerah Makran, bagian selatan, Sind berbatasan laut Arab, bagian timur laut, berbatasan dengan teluk Kusy (Kajjo). Sedangkan di bagian timur, berbatasan dengan kota Rajputaan dan Jaslamir.[3]

---

[1] Hepi Andi Bustoni, *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), p. 52.

[2] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 1.

[3] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.4.

Pada tahun 75 H/694 M Al-Hajjaj Bin Yusuf Bin Abu Uqail Ats-Tsaqafi memerintah sebagai Gubernur Irak wilayah timur.[4] Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Sai'id Bin Aslam Bin Zar'ah Al-Kalbi sebagai walikota Makran dan benteng Makran. Kemudian, Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi keduanya merupakan putra Al-Harits Bin Murrah dari Bani Al-Allaf Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi melakukan pemberontak dan berhasil membunuh Sai'id Bin Aslam Bin Zar'ah Al-Kalbi. Kedua tokoh dari Bani Allaf ini yaitu Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi menguasi benteng Makran. Nama Allaf sendiri adalah Rabban Bin Hilwan Bin Imran Bin Al-Haf Bin Qudha'ah, yang dikenal dengan Abu Jarm.

Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Maja'ah Bin Sa'r At-Tamimi sebagai walikota benteng Makran. Lalu Maja'ah Bin Sa'r At-Tamimi melancarkan serangan dan berhasil

[4] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 68.

mendapatkan banyak *ghanimah*[5]. Maja'ah Bin Sa'r At-Tamimi meninggal dunia setelah satu tahun di Makran. Penaklukan Wilayah Sind dilanjutkan oleh Muhammad Bin Guendabil.[6]

Setelah itu, Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Muhammad Bin Harun Bin Dzira' An-Nimri. Penguasa Island Sapphire (Pulau Yaqut) memberikan hadiah kepada Al-Hajjaj Bin Yusuf pada masa pemerintahannya berupa beberapa perempuan yang terlahir di Pulau Yaqut. Penguasa Pulau Yaqut ingin mendekatkan dirinya dengan Al-Hajjaj Bin Yusuf. Akan tetapi kapal yang mengangkat hadiah dari Pulau Yaqut dibajak oleh sejumlah orang dari Mead Ad-Daibul di Bawarij. Para perompak merampas kapal tersebut beserta isinya. Kemudian salah seorang dari tawanan muslim dari Bani Yarbu' berseru, "Wahai Hajjaj". Peristiwa itu didengar pula oleh Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-Hajjaj Bin Yusuf menjawab, "Ya, aku penuhi panggilanmu". Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf menugaskan Raja Dahir untuk meminta pembebasan perempuan-perempuan muslim yang ditawan para

[5] Ghanimah merupakan harta yang diperoleh dari musuh Islam melalui peperangan dan pertempuran yang dimana pembagiannya diatur oleh agama.

[6] Al- Baladzuri, *Futuhul Buldan,* p. 593.

pembajak Sind. Lalu Raja Dahir berkata, “Mereka dibajak oleh para pencuri, sehingga aku tidak mampu membebaskannya”.[7]

Akhirnya Al-Hajjaj Bin Yusuf, mempersiapkan sebuah pasukan muslimin dibawah komando Ubaidillah Bin Nahban untuk menaklukan kota Daibal. Namun, Ubaidillah Bin Nahban Al-Daibul terbunuh. Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat kepada Budail Bin Thahfah Al-Bajali yang berada di Omman, agar bergerak ke kota Daibal untuk kembali menyerang. Ketika Budail Bin Thahfah Al-Bajali telah sampai di kota Daibal dengan seluruh kekuatannya, bersiap untuk berhadapan dengan pasukan Raja Dahir, dan mengatur barisan pasukan. Lalu Budail Bin Thahfah Al-Bajali terjun ke medan perang, di medan perang kudanya melarikan diri sehingga Budail Bin Thahfah Al-Bajali terkepung oleh pasukan Raja Dahir dan terbunuh.[8]

Hilang sudah dua panglima terbaik yang diandalkan Al-Hajjaj Bin Yusuf, dan kekalahan mendera kaum muslimin. Al-

---

[7] Mirza Kalichbeg Fredunbeg, *The Chachnamah An Ancient History Of Sind (Giving The Hindu Period Down To The Arab Conquest),* (Karachi: The Commissioneris Press, 1900), p.45-50. Al- Baladzuri, *Futuhul Buldan,* p. 594 dan Ali, *Para Panglima Islam,* p. 342.

[8] Ali, *Para Panglima Islam,* p. 343.

Hajjaj Bin Yusuf mulai mencari panglima yang setingkat dengan tanggung jawab yang diemban untuk mengatasi persoalan yang terjadi, untuk mengembalikan wibawa dan kepercayaan Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-Hajjaj Bin Yusuf berbisik dalam hati, "kenapa bukan Muhammad Ibn Qasim?!". Namun pada saat itu, muhammad Ibn Qasim sedang berada di wilayah Ray, karena sebelumnya Muhammad Ibn Qasim diutus oleh Al-Hajjaj Bin Yusuf dalam misi memimpin sekelompok pasukan. Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat kepada Muhammad Ibn Qasim agar segera datang ke Syam.[9]

Muhammad Ibn Qasim memenuhi panggilan Al-Hajjaj Bin Yusuf. Saat tiba di Syam, Al-Hajjaj Bin Yusuf menyerahkan panji perang kepada Muhammad Ibn Qasim untuk menyerang perbatasan Sind, menyerahkan penaklukan wilayah Sind, dan enam ribu pasukan Syam kepada Muhammad Ibn Qasim. Al-Hajjaj Bin Yusuf memerintahkan Muhammad Ibn Qasim untuk bergerak menuju wilayah Shiraz[10] di ujung negeri Persia dan bertahan di wilayah Shiraz hingga seluruh prajurit kekuatannya

[9] Ali, *Para Panglima Islam,* p. 344.
[10] Wilayah Shiraz adalah kota yang terletak di Irak bagian barat daya.

lengkap, sampai Muhammad Ibn Qasim menerima intruksi baru dari Al-Hajjaj Bin Yusuf.[11]

Muhammad Ibn Qasim beserta pasukannya bertahan di wilayah Siraz selama enam bulan.[12] Muhammad Ibn Qasim mendapatkan berbagai bantuan dari Al-Hajjaj Bin Yusuf, seperti persenjataan, makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Al-Hajjaj Bin Yusuf memerintahkan Muhammad Ibn Qasim untuk bergerak menuju wilayah Makran, memberinya wasiat, dan mengharapkan kemenangan untuknya. Muhammad Ibn Qasim dan pasukanya bergerak dengan berkah Allah SWT, dituntut oleh harapan akan pertolongan Allah SWT.[13]

B. Strategi Penaklukan

Beragam strategi dan politik telah diterapkan dalam pemerintahan Islam demi tercapainya tujuan utama yaitu mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia, yakni

[11] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 344.
[12] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 74.
[13] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 345.

dengan cara berdakwah, integrasi, toleransi, perjanjian hingga peperangan.

Dalam pemerintahan Islam, telah diterapkan salah satu kebijakan politik dan perluasaan wilayah penyebaran Islam. Dalam memasuki suatu wilayah, sebelumnya pemerintahan Islam mengirim surat atau utusan kepada penguasa wilayah tersebut, yaitu memberikan tiga pilihan kepada pengusa wilayah. *Pertama,* mengajak mereka untuk memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan. *Kedua*, jika mereka menolak untuk masuk Islam mereka diberi pilihan untuk masuk wilayah umat Islam dan menetapkan jizyah bagi mereka untuk perlindungan dan jaminan keamanan kepada mereka. *Ketiga,* jika mereka menolak maka akan dilakukan dengan jalan perang. Salah satu aturan dalam penerapan politik Islam terhadap non muslim adalah memerangi mereka bukan karena kekufuran mereka, tetapi karena mereka tidak mau atau berniat menjadi kukuatan yang siap melawan pemerintahan Islam dan juga siap menggagalkan tujuan pemerintahan Islam dalam mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam. Karena itulah kemudian peperangan

terjadi ketika pihak-pihak yang memposisikan dirinya sebagai kekuatan untuk melawan pemerintah Islam.[14]

Hal tersebut, kemudian terjadi pada penduduk-penduduk di wilayah Sind. Penduduk wilayah Sind yang menjadi perompak mengganggu aktivitas umat muslim dan menjadikan tawanan. Selain itu penguasa Sind Raja Dahir menghimpun suatu kekuatan besar untuk menyerang dan menghalangi umat muslim. Peperangan yang terjadi antara kaum muslim dan non muslim adalah bentuk perlawanan kaum muslim untuk menegakan keadilan dan mempertahankan diri dari pihak musuh. Dengan demikian peperangan yang seringkali terjadi oleh kaum muslim bukan tanpa sebab, akan tetapi adanya pihak-pihak yang mengganggu aktivitas politk pemerintahan Islam.[15]

Keberhasilan pasukan militer Dinasti Umayyah dalam penaklukannya yang jauh dari pusat pemerintahan menunjukan kehebatan kekuatan militer Islam. Keberhasilan tersebut tentunya ditunjang dengan strategi panglima-panglima perang dalam pembaharuan di bidang kemiliteran. Para panglima Islam banyak

---

[14] Kamal Sa'ad Habib, *Kaum Minoritas Politik Negara Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007), p. 154-155.

[15] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 342-343.

belajar dari pengalaman bertempur selama melakukan peluasan wilayah kekuasaan Islam, tentang bagaimana mengatur strategi perang dan membangun kekuatan militer yang tangguh dan kuat. Selain itu panglima perang khususnya Muhammad Ibn Qasim juga mempunyai strategi dan alat tempur yang kuat.

Sebelum memasuki wilayah Sind, Muhammad Ibn Qasim telah menyusun strategi dalam mengawali penaklukannya. Langkah pertama yang Muhammad Ibn Qasim lakukan adalah menaklukan wilayah-wilayah kecil yang ada di Sind. Muhammad Ibn Qasim membentuk pasukan pengintai dan menugaskan menuju wilayah yang menjadi target penaklukkan, untuk memata-matai dan mencari berbagai informasi mengenai situasi, kondisi wilayah, dan kekuatan musuh. Setelah mengumpulkan berbagai informasi, barulah Muhammad Ibn Qasim bersama pasukannya bergerak menuju wilayah tersebut. Strategi pertama penaklukan yaitu memasang *Manjaniq*[16] dan persenjataan di atas geledak kapal. Kemudian, Muhammad Ibn Qasim menugaskan

[16] Senjata kuno semacam ketapel raksaksa untuk melontarkan batu besar atau benda berat lainnya.

dua orang komandan untuk lebih dahulu berangkat ke pelabuhan Debal, dan bersiaga di kota Debal.[17]

Pasukan Muhammad Ibn Qasim sampai di wilayah Makran pada tahun 92 H/710 M. Selama beberapa hari pasukan Muhammad Ibn Qasim beristirahat dan bersiap-siap memasuki wilayah Sind.[18] Pos pertamanya menuju tujuan besar, di wilayah Makran, singgah beberapa hari untuk istirahat. Setelah itu, Muhammad Ibn Qasim meninggalkan wilayah Makran dalam kondisi siap untuk berperang, karena khawatir mendapatkan serangan tiba-tiba. Muhammad Ibn Qasim mendapat pelajaran militer ini dari seorang panglima perang Khalid Bin Walid, si pedang Allah SWT.[19]

Pos kedua Muhammad Ibn Qasim adalah kota Qanaz Bur yang terletak di antara Makran dan Daibal. Namun, kali ini bukan berhenti untuk istirahat seperti yang terlintas dibenak Muhammad Ibn Qasim, melainkan terjadi sebuah peperangan sengit dan dahsyat hingga Muhammad Ibn Qasim berhasil menaklukan dan menguasai kota Qanaz Bur. Dari kota Qanaz Bur, Muhammad

---

[17] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 74.
[18] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 75.
[19] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 346.

Ibn Qasim bergerak menuju kota Armail, sebuah kota besar yang terletak di jalan Daibal. Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Armail dengan ketat hingga akhirnya berhasil menaklukannya. Muhammad Ibn Qasim menempatkan sejumlah pasukan penjaga di kota Armail.[20]

Muhammad Ibn Qasim membagi pasukannya menjadi tiga regu yaitu, pasukan penyerang, pasukan inti, pasukan pengawal. Muhammad Ibn Qasim berada dalam pasukan inti bersama para pemimpin laskar. Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Daibal untuk menjaga perbekalan dan suplai dari penduduk setempat, menggali parit, dan memasang ranjau tombak di sekeliling benteng Daibal. Muhamad Ibn Qasim mengatur patroli pengawasan dan penyusupan. Pasukan Islam berhasil mengepung seluruh penjuru benteng. Beberapa surat dari Al-Hajjaj Bin Yusuf sampai ke tangan Muhammad Ibn Qasim, yang isinya memotivasi pasukan muslim dan mengobarkan semangat juang pasukan muslim.[21]

---

[20] Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya,* p. 425.
[21] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 75.

Setelah itu, disiagakanlah beberapa buah manjaniq, diantaranya terdapat manjaniq yang paling besar (ketapel raksaksa) yang terkenal dengan nama *Al-Arus,* yang membutuhkan lima ratus orang untuk mengoprasikannya. Muhammad Ibn Qasim memberi komando pada ketua regu manjaniq besar yang bernama Ja'ubah Al-Maslami untuk melepaskan tembakan. Peluru manjaniq menerjang ke arah panji yang berkibar di atas biara Budha yang megah. Serangan ini sesuai saran sebagaian kaum Brahma. Salah seorang dari kaum Brahma menginformasikan bahwa penduduk daerah ini mempunyai kepercayaan, tidak seorang pun akan mampu menaklukan negeri ini selama panji ini masih berkibar. Didalam biara tersebut terdapat biara besar yang mengenggam tiang kecil yang di atasnya terpasang panji merah. Saat angin berhembus, panji tersebut berkibar-kibar mengitari biara.[22]

Pasukan kaum muslimin tidak menyia-nyiakan kesempatan dibalik keyakinan pada dogma tersebut, yang berpengaruh terhadap karakter penduduk Daibal dan

[22] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 76.

mengobarakan semangat mereka. Ketika ini menjadi kenyataan, tiba-tiba penduduk negeri itu merasa sangat lemah dan batinnya dipenuhi ketakuatan pada saat melihat panji (bendera) Benteng kota Daibal roboh. Saat itulah menjadi kesempatan pasukan kaum muslimin untuk menerobos kedalam biara dan membebaskan tujuh ratus gadis yang mengabdi sebagai pelayan berhala. Kemudian, pasukan muslim memulai serangan secara serentak ke seluruh benteng Daibal. Diawali dengan memasang tangga-tangga untuk menaiki dinding benteng dan masuk ke dalam benteng, dilanjutkan dengan membuka pintu gerbang benteng, dan menewaskan seluruh prajurit yang berada di dalam benteng.[23]

Serangan massal dilakuakan karena semua orang yang berada di dalam benteng dalam kondisi bersenjata, para prajurit telah disiagakan untuk berperang. Selain itu, pasukan Raja Dahir telah menyiksa kaum muslimin dan muslimat saat ditawan di dalam benteng. Semantara itu, ketika tengah malam Raja Dahir,

[23] Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 425.

penguasa India sekaligus walikota Daibal, berhasil melompat ke atas benteng dan melarikan diri menuju ibu kota Sind.[24]

Tidak lama kemudian datanglah seorang Brahma menemui Muhammad Ibn Qasim. Seorang Brahma ini menunjukan lokasi penjara tempat kaum muslimin ditawan di dalam benteng tersebut. Muhammad Ibn Qasim menghampiri dan membebaskan para tawanan. Dengan demikian sudah jelas, latar belakang kebenaran kaum muslimin di penjara resmi Raja Dahir yang berada di dalam benteng Sind. Fakta tersebut memperkuat bahwa Raja Dahir menjadi otak dibalik penangkapan kaum muslimin dan menjadi pelindung bagi tindakan pembajakan kapal berikut muatanya. Raja Dahir dulu berdusta saat Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat dalam rangka mengklarifikasi peristiwa pembajakan kapal dagang muslimin, bahwa Raja Dahir tidak ada hubungannya dengan tindakan kriminal, bahwa apa yang dialami para pedagang muslim tidak lain adalah perbuatan para pembajak laut dan perampok, tanpa keterlibatan dirinya.[25]

---

[24] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 348.
[25] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 77.

Setelah berhasil menaklukan Debal, Muhammad Ibn Qasim tinggal beberapa lama di Debal. Muhammad Ibn Qasim mengatur segala urusannya di wilayah Debal, mendistribusikan harta rampasan perang pada yang berhak, dan mengirim seperlimanya kepada pemerintahan khalifah Al-Walid Bin Abdul Malik. Setelah itu, Muhammad Ibn Qasim mengangkat kepala pemerintahan yang baru dan memperkuatnya dengan empat ribu prajurit muslim untuk menjamin keamanan wilayah Debal. Tidak hanya itu, Muhammad Ibn Qasim juga memilih satu lokasi strategis sebagai tempat tinggal prajurit dan membangun sebuah mesjid Jami'. Demikianlah kebijakan pertama yang dijalankan kaum muslimin setiap kali berhasil menaklukan negeri mana pun.[26]

C. Jalannya Penaklukan

Dengan wewenang Al-Hajjaj Bin Yusuf, Al-Hajjaj Bin Yusuf memberikan tanggung jawab kepada Muhammad Ibn Qasim untuk melakukan penaklukan ke wilayah Sind, yang sebelumnya pernah ditaklukan pada masa Khulafaur Rasyiddin

[26] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 77.

oleh khalifah Umar Bin Khatab (634-644 M).[27] Muhammad Ibn Qasim mempersiapkan dan menyempurnakan pengaturan persenjataan serta mobilisasi pasukan untuk menuju medan jihad yang berlangsung selama bertahun-tahun. Berikut perjalanan Muhammad Ibn Qasim yang dimulai sejak tahun 710-715 M:

1. Penaklukan Kota Daibal

Pasukan Muhammad Ibn Qasim sampai di wilayah Makran pada tahun 92 H/710 M. Selama beberapa hari pasukan Muhammad Ibn Qasim beristirahat dan bersiap-siap memasuki wilayah Sind.[28] Wilayah Makran adalah pos pertama menuju wilayah Sind. Setelah itu, Muhammad Ibn Qasim meninggalkan wilayah Makran dan melanjutkan ke pos kedua yaitu kota Qanaz Bur yang terletak di antara Makran dan Daibal. Muhammad Ibn Qasim berhasil menaklukan dan mengusai kota Qanaz Bur. Dari kota Qanaz Bur, Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju kota Armail, sebuah kota besar yang terletak di jalan Daibal. Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Armail dengan ketat

[27] Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya,* p. 421. Dan Al- Baladzuri, *Futuhul Buldan,* p. 590.

[28] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 75.

hingga akhirnya berhasil menaklukannya. Muhammad Ibn Qasim menempatkan sejumlah pasukan penjaga di kota Armail.[29]

Daibal terletak di pintu masuk kota Karachi saat itu, terletak di pesisir samudera India. Di Pakistan, terdapat sebuah kepulauan kecil bernama pulau Muhammad Ibn Qasim.[30] Pulau ini disebut dengan nama Muhammad Ibn Qasim karena kekuatan-kekuatan pasukan Islam sampai di pulau Muhammad Ibn Qasim dengan diangkut perahu menuju tempat tersebut. Perahu-perahu tersebut memuat prajurit, persenjataan, dan perbekalan di tepi pantai Arab di Bashrah, membelah gelombang teluk, setelah itu meneruskan perjalanan hingga mencapai tepi pantai, lalu tiba di pulau Muhammad Ibn Qasim, tepat di pintu masuk kota Karachi. Di kota Karachi seluruh muatan diturunkan dan seluruh kekuatan lengkap.

Muhammad Ibn Qasim, membagi pasukannya menjadi dua bagian yaitu pasukan darat dan laut.[31] Muhammad Ibn Qasim

---

[29] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 346.

[30] Seperti pulau Thaif di dekat pantai Spanyol yang yang disinggahi Tharif bin Malik, utusan militer pertama ke Andalusia, atau juga gunung Thariq karena gunung ini dilalui Thariq bin Ziyad untuk menaklukan Andalusia.

[31] Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 425.

ingin menggentarkan musuh melalui pengepungan darat dan laut serta dengan mudah mendapatkan bantuan tambahan. Setelah semuanya terlaksana, Muhammad Ibn Qasim membuat parit di sekelilig kota Daibal yang hendak Muhammad Ibn Qasim tuju, untuk memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bertindak lancang terhadap Islam dan kaum muslimin. Untuk itu, menggali parit besar adalah aksi peperangan pertama Muhammad Ibn Qasim lakukan. Muhammad Ibn Qasim mengumumkan perang terhadap pasukan Raja Dahir.[32]

Disiagakanlah beberapa buah Manjaniq. Diantaranya terdapat Manjaniq yang paling besar yang terkenal dengan nama *Al-Arus*, yang membutuhkan lima ratus orang untuk mengoprasikannya. Muhammad ibn Qasim memberi komando pada ketua regu manjaniq besar yang bernama Ja'ubah Al-Maslami untuk melepaskan tembakan. Peluru manjaniq menerjang ke arah panji yang berkibar di atas biara Budha yang megah. Serangan ini sesuai saran sebagaian kaum Brahma. Salah seorang dari kaum Brahma menginformasikan bahwa penduduk

[32] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 347.

kota Daibal mempunyai kepercayaan, tidak seorang pun akan mampu menaklukan kota Daibal selama panji kota Daibal masih berkibar. Didalam benteng kota Daibal terdapat biara besar yang mengenggam tiang kecil yang di atasnya terpasang panji merah. Saat angin berhembus, panji tersebut berkibar-kibar mengitari biara.[33]

Pasukan kaum muslimin tidak menyia-nyiakan kesempatan dibalik keyakinan penduduk kota Daibal terhadap panji merah yang berkibar di benteng Daibal, yang berpengaruh terhadap karakter penduduk Daibal dan mengobarakan semangat penduduk Daibal. Ketika pasukan kaum muslim berhasil merobohkan panji merah tersebut, maka menjadi kesempatan pasukan kaum muslimin untuk menerobos ke dalam biara dan membebaskan tujuh ratus gadis yang mengabdi sebagai pelayan berhala. Kemudian, pasukan kaum muslim memulai serangan secara serentak ke seluruh benteng Daibal. Diawali dengan memasang tangga-tangga untuk menaiki dinding benteng dan masuk ke dalam benteng, dilanjutkan dengan membuka pintu

[33] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 76.

gerbang benteng, dan menewaskan seluruh prajurit yang berada di dalam benteng Daibal.[34]

Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Daibal, pasukan penjaga benteng kota Daibal memberikan perlawanan dan mempertahankan kota Daibal dengan kuat. Pasukan penjaga benteng kota Daibal tidak hanya berjaga di dalam benteng kota Daibal, tetapi juga keluar meninggalkan benteng dan berperang melawan kaum muslimin. Namun, pasukan penjaga benteng kota Daibal akhinya kembali dalam kondisi menelan kekalahan. Setelah kejadian ini, pasukan penjaga benteng kota Daibal bersembunyi di dalam bungker di dalam benteng. Pasukan penjaga benteng kota Daibal mulai membidikkan anak panah kepada kaum muslimin. Kemudian, Muhammad Ibn Qasim memerintahkan untuk memasang tangga di tembok-tembok penghalang, lalu sejumlah pasukan naik tanpa mempedulikan apa yang akan menimpa pasukan muslimin.[35]

Prajurit pertama yang naik ke tembok pertahanan yaitu as-syuja al-habsyi seorang Bani Mardan dari Kufah, dan berhasil

[34] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 76.
[35] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 347.

menyingkirkan para pasukan penjaga dari posisi mereka setelah melalui peperangan hebat. Setelah itu, pasukan muslimin memasuki benteng dengan deras layaknya aliran air bah yang besar. Muhammad Ibn Qasim melakukan penaklukan di kota Daibal pada bulan Rajab 93 H/711 M, pasukan Islam mendapatkan banyak tawanan dan harta rampasan perang. Raja Dahir, penguasa India sekaligus walikota Daibal, melarikan diri. Raja Dahir menyelamatkan diri bersama keluarga dan para ajudannya ke tanah Qushah.[36]

Hal pertama setelah penaklukan yang dilakukan Muhammad Ibn Qasim di kota Daibal adalah mendirikan masjid Jami'. Masjid Jami' adalah masjid yang pertama didirikan Muhammad Ibn Qasim di India yaitu di kota Daibal. Setelah kekuasaan stabil dan aman, Muhammad Ibn Qasim menempatkan pasukan penjaga kaum muslimin dalam jumlah besar di kota Daibal sebanyak empat ribu prajurit.[37]

---

[36] Ali, *Para Panglima Islam,* p. 347-348 dan 351.

[37] Ali, *Para Panglima Islam,* p. 348. Dan Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim,* p. 77.

2. Penaklukan kota Nairun

Nairun adalah sebuah kota besar yang terletak sejauh 75 mil dari wilyah Makran, yang juga dikenal dengan sebutan Niraknut. Secara geografis, kota Nairun terletak di kota Hyderabad saat ini.[38] Ketika Muhammad Ibn Qasim telah mendekati kota Nairun, penduduk setempat keluar menghampirinya, memberikan bantuan dan pembekalan, serta menyambut kedatangannya dengan baik. Setelah itu, mereka kembali ke kota Nairun bersama-bersama, lalu penduduk kota Nairun memenuhi janjinya untuk bersedia tunduk dan menyerah pada pasukan kaum muslim, hingga Muhammad Ibn Qasim beserta pasukannya memberikan jaminan keamanan dan perlindungan kepada penduduk Nairun. Kota Nairun ditaklukan dengan damai karena mereka bersedia tunduk pada pemerintahan kaum muslimin.[39]

Pasca peristiwa penaklukan kota Nairun, Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat kepada Muhammad ibn Qasim, yang isinya:

---

[38] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 349.
[39] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 79.

> *"Anda telah menaklukan Nairun dengan cara damai. Karenanya, anda harus berinteraksi dengan penduduk Nairun dengan kasih sayang dan menyentuh kalbu mereka. Apabila pihak yang mengangkat senjata terhadap anda telah menyerah, jangan anda menyakitinya. Maafkan dan berdamailah. Jagalah janji anda agar orang-orang mempercayai anda. Sekali saja anda mengingkari janji, itu sudah menggusur derajat anda di mata rakyat. Mereka tidak akan percaya pada anda.*[40]

3. Penaklukan Moj (Mauj)

Pasukan kaum Muslimin singgah di sebuah kota yang bernam Moj (Mauj). Pemimpin kota Moj adalah seorang Brahmi. Rakyat Moj yang memeluk agama Budha berkumpul dan menyampaikan aspirasi bahwa mereka menginginkan kedamain dan menolak keras perang. Rakyat Moj percaya umat Islam mencintai perdamaian terhadap pihak yang membangun rekonsiliasi dengan Rakyat Moj. Sayangnya, sang Brahmi menolak mentah-mentah masukan rakyat Moj. Dengan sangat terpaksa pasukan Islam mengepung kota Moj dan memberondongnya dengan tembakan Manjaniq.[41]

Pada tahun 92 H kota Moj dalam kondisi mencekam, hingga para prajurit Moj putus asa dan menghentikan

[40] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 79.
[41] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 80.

perlawanan. Ditengah gelap malam, sang Brahmi melarikan diri ke daerah Budahiyah. Lalu Muhammad Ibn Qasim menerobos masuk kota Moj, mengusai Moj, dan memboyong harta rampasan perang. Para pemeluk agama Budha mendapat jaminan keamanan, karena sebelumnya rakyat Moj mematuhi Muhammad Ibn Qasim. Harta benda rakyat Moj tidak diambil seperti kebijakan Muhammad Ibn Qasim terhadap kalangan Brahma.[42]

4. Penaklukan Sind

Muhammad ibn Qasim mengirim utusan kepada Raja Dahir, delegasi Muhammad Ibn Qasim menawarkan dua opsi kepada Raja Dahir yaitu memeluk agam Islam atau menyerahkan negeri Sind dengan damai dan bersedia mematuhi hukum kaum muslimin. Apabila Raja Dahir menolak opsi tersebut, tidak ada pilihan lain bagi pasukan Islam selain memeranginya.

Delegasi Muhammad ibn Qasim yang bernama Muhammad Bin Mush'ab ts-Tsaqafi menuntut Raja Sind yang bersikeras mengambil opsi terakhir untuk memilih menyebrangi sungai Indus ke tempat kaum muslimin di sebelah barat sungai

[42] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 80.

Indus atau memperkenankan pasukan Islam untuk menyebrang ke bagian timur, guna mempermudah pertemuan pasukan Muhammad Ibn Qasim dengan pasukan Raja Dahir di medan perang.[43]

Raja Dahir meminta saran penasihat terkait masalah tersebut. Wazir Sind menyarankan Raja Dahir untuk membiarkan kaum muslimin menyebrangi daerah Sind, ke wilayah timur. Dengan formasi seperti itu, posisi sungai Indus ada di belakang pasukan Islam sedangkan pasukan Sind ada di depan sungai Indus, ini akan mengakibatkan pasokan bantuan dana dan dukungan militer dari luar Sind untuk pasukan Muhammad ibn Qasim akan terhambat sehingga mudah mengalahkan pasukan Islam. Akan tetapi Muhammad Al-Alafi salah seorang pengkhianat Daulah Umayyah dan oknum yang aktif memperkuat, melindungi, dan membantu Raja Dahir. Menolak ide yang di ajukan Wazir dan berpendapat jauh lebih menguntungkan jika pasukan Raja Dahir menyebrang sungai Indus ke wilayah pasukan Islam yang berada di sebelah barat

[43] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 84.

sungai Indus. Alasanya karena pasukan muslim berjuang di jalan Allah Swt, yang mengharapkan gugur sebagai syahid demi meraih surga. Muhammad Al-Alafi juga memberikan saran kepada Raja Dahir untuk mengirim para pembajak laut dan perampok, untuk menghadang dan menguasai pasokan dana, hewan ternak, pakan, dan bahan makanan yang akan dikirim ke pasukan Islam.[44]

Raja Dahir merasa bingung pendapat mana yang akan Raja Dahir pilih. Akhirnya, Raja Dahir memutuskan untuk menyerahkan pilihan itu kepada Muhammad Ibn Qasim. Muhammad Ibn Qasim menetapkan untuk menyebrang ke wilayah timur, dan segera menemui penduduk negeri Sind yang baru memeluk agama Islam. Muhammad Ibn Qasim meminta arahan, nasihat dan petunjuk kepada Al-Hajjaj Bin Yusuf, tempat mana yang paling tepat untuk memudahkan penyebrangan sungai Indus. Al-Hajjaj Bin Yusuf meminta Muhammad ibn Qasim untuk menggunakan bantuan peta detail untuk mempelajari wilayah Sind sekaligus sebagai bahan pertimbangan mengambil

[44] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 84-85.

keputusan. Kemudian, setelah melalui beberapa kali musyawarah seluruh elemen pasukan memutuskan untuk satu titik penyebrangan yaitu dilakukan di daerah Putt.[45]

Dipihak lain, Raja Dahir membangun kekuatan militer melalui strategi defensif. Basis pertahanan dikerahkan pada sebagian besar pasukannya yang berada dikota Raur di sisi timur sungai Indus. Kapal-kapal dibiarkan berada di sisi timur sungai Indus, berhadapan dengan wilayah Putt yang berada di sebelah barat sungai Indus, agar pasukan muslim tidak bisa menyebrang dari daerah yang mudah, dan terpaksa menyebrang sungai Indus dari medan yang sulit. Raja Sind memerintahkan wazir untuk menyiagakan satu pasukan untuk menyergap pasukan Islam begitu sampai di tepi timur. Raja Dahir berhasil menghimpun kekuatan lima puluh ribu pasukan berkuda dan pasukan gajah dalam jumlah cukup besar, mengangkut peralatan, para sukarelawan, dan logistik yang luar biasa banyak dari daerah Brahmanabad ke Raur.[46]

---

[45] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 85.
[46] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 85.

Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju daerah Jaham dan beristirahat di daerah Jaham kira-kira selama dua bulan karena beberapa alasan. *Pertama,* mengatasi berbagai kekacauan yang terjadi. *Kedua,* kudanya terserang penyakit. *Ketiga,* terjadi krisis bahan makanan, hewan ternak, dan pakan. Disamping itu, kondisi cuaca dan angin saat itu tidak bersahabat, yang sangat mempengaruhi fisik dan mental prajurit.

Kondisi pasukan Islam kurang bagus hal ini meningkatkan rasa percaya diri Raja Dahir. Raja Dahir mengirim utusan kepada Muhammad Ibn Qasim untuk memperingatkan Muhammad Ibn Qasim dan menawarkan bantuan logistik dengan syarat menarik pasukannya dari wilayah Sind. Tetapi, Muhammad Ibn Qasim menegaskan pada Raja Dahir, bahwa Muhammad Ibn Qasim tidak akan pernah meninggalkan negeri Sind sebelum mengirim kepala Raja Dahir kepada Al-Hajjaj Bin Yusuf.[47]

Kabar krisis logistik yang sedang dialami pasukan muslim sampai kepada Gubernur Irak yaitu Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-

[47] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 86.

Hajjaj Bin Yusuf segera mengambil langkah untuk mengirim dua ribu ekor kuda lokal berikut bahan makanan dan cuka kering. Selain itu, Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat resmi yang menetapkan Muhammad Ibn Qasim sebagai wakil Al-Hajjaj Bin Yusuf di negeri Sind, dan meyerahkan urusan pemerintahan wilayah Sind pada Muhammad Ibn Qasim. Misalnya, terkait kebijakan Muhammad ibn Qasim untuk menyebrangi sungai Indus ke tepi timur sungai sekalipun dihadang berbagai kesulitan. Gubernur Irak yaitu Al-Hajjaj Bin Yusuf memberi masukan, agar penyebrangan dilakukan di daerah Putt. Volume sungai Indus di Putt cukup rendah dan arusnya pun tidak begitu kuat. Al-Hajjaj Bin Yusuf menyarankan Muhammad ibn Qasim untuk membangun jembatan dari sampan untuk memudahkan pelintasan.[48]

Muhammad Ibn Qasim tiba di wilayah Sakirah, wilayah Jaham. Muhammad Ibn Qasim mulai mempersiapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam proses penyebrangan, membekali pasukannya dengan ransum dan persenjataan, serta mengirim

[48] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 86-87.

beberapa regu pasukan ke beberapa titik sungai Indus dalam satu komando. Muhammad Ibn Qasim mengerakan beberapa prajurit ke berbagai wilayah untuk menghadang bantuan yag ditunjukan utuk Raja Dahir, sekaligus menghambat pergerkan musuh dan memproteksinya di daerah tertentu, disaat pasukan muslim menyebrang sungai Indus. Muhammad ibn Qasim memerintahkan pasukanya untuk membawa pembekalan berupa ransum, pakan, dan makanan pokok, semaksimal mungkin. Pasukan muslim pun siap menyebrangi sungai Indus , menuju wilayah Sind.[49]

Sebaliknya, Raja Dahir tutup mata terhadap pergerakan Muhammad Ibn Qasim. Raja Dahir justru asyik berburu dan main catur, menganggap remeh pasukan Islam dan merasa tenang karena telah menyiagakan seluruh armada tempur. Muhammad Ibn Qasim memberi komando pada Muhammad Bin Musha'ab Ats-Tsaqafi berikut satu regu pasukan kecil untuk mengawal jalur yang akan dilalui. Pasukan pengawal ini kemudian disusul oleh seribu pasukan berkuda dibawah pimpinan Bannan bin

[49] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 351.

Hanzhalah yang bertugas melindungi pasukan yang berada di garis depan. Kemudian, Muhammad Ibn Qasim sebagai pemimpin para pasukan muslim, para pemuka Tukakarah Jats, bergerak maju bersama pasukan inti sampai ke pinggir sungai. Setelah itu, datanglah kendaraan unta yang bermuatan pasir, batu dan papan. Muhammad Ibn Qasim memerintahkan untuk memangku papan-papan itu pada kendaraan sehingga bentuknya menyerupai jembatan penyebrangan.[50]

Muhammad Ibn Qasim mengomandoi pasukan angkatan laut untuk mengerahkan kapal-kapal ke tepi timur di sejumlah titik, guna menahan serangan armada angkatan laut Sind dan melindungi pasukan muslim yang masih berada di tengah sungai Indus selama penyebrangan. Adapaun pasukan lainnya menerima perintah untuk menyusun perahu di sepanjang tepi barat dan mengikat satu perahu dengan perahu lainnya sepanjang bentangan sungai Indus, dan mengangkut seluruh prajurit. Terakhir, Muhammad Ibn Qasim memerintahkan untuk melepas bagian kepala kendaraan yang petama sehingga dapat berjalan di

[50] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 87.

sungai ke arah timur diikuti kendaraan kedua, dan seterusnya. Pasukan muslim berhasil membangun jembatan dan menyebrangi sungai Indus.

Pasukan muslim bergerak memasuki wilayah timur sungai Indus. Tembakan panah mengejutkan musuh dan terjadilah pertempuran sengit. Pasukan perang Islam memukul mundur prajurit Raja Dahir. Pasukan Raja Dahir berlarian dan kembali ke pusat pemerintahan Raja Dahir dan menceritakan kejadian tersebut kepada Raja Dahir. Setelah mengalahkan pasukan yang dikomandoi oleh Muhammad Al-Alafi dan pasukan Raja Dahir lainnya. Pasukan kaum muslimin bergerak menuju jantung pertahanan wilayah Sind, ibukota kerajaan Raja Dahir. Raja Dahir telah bersiaga menyambut pasukan Islam dengan kekuatan maksimal. Raja Dahir percaya diri akan sanggup mengatasi pasukan Islam dalam pertempuran yang hanya memiliki dua pilihan yaitu hidup dan mati.[51]

Raja Dahir mengerahkan seluruh sumber daya dengan menghimpun seluruh potensi kebutuhan perang, merencanakan

[51] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 88.

segala strategi, menyiapkan pasukan elit dan senjata. Raja Dahir menjadi pemimpin pasukannya. Keputusan ini diambil karena kekalahan Muhammad Al-Alafi dalam perang Sind.[52]

Muhammad Ibn Qasim menyiapkan kekuatan maksimal. Sebagian kepala suku turut bergabung dalam pasukan Islam dan berjanji setia akan mendukung. Muhammad Ibn Qasim berangkat ke suatu daerah yang bernama Naraiy. Pasukan Raja Dahir berada di daerah Qajijaq, pasukan Muhammad Ibn Qasim dan Raja Dahir dipisahkan oleh sebuah danau. Pasukan Muhammad Ibn Qasim bergerak mendekati aliran sungai Dahwah di daerah Jaipur. Kondisi tersebut memudahkan Muhammad Ibn Qasim dan pasukannya untuk melancarkan serangan ke pasukan Raja Dahir, dari arah depan dan belakang.

Pemilihan daerah Jaipur sebagai tempat penyerangan pertama merupakan saran dari kepala suku Sind yang mendukung kaum muslimin. Ketika Raja Dahir mengetahui posisi pasukan Islam. Raja Dahir segera meninggalkan pelabuhan Rawor dan bergerak ke arah daerah Jaipur. Begitupun,

[52] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 88-89.

Muhammad ibn Qasim. Kedua pasukan semakin dekat dan hanya dipisahkan jarak 4 km.[53]

Pasukan Islam melancarkan serangannya ke pos-pos pasukan Sind di medan yang cukup luas yang memisahkan pasukan kaum muslim dan pasukan Raja Dahir. Terkadang peperangan tersebut berlangsung sepanjang hari. Hasil akhirnya, kemenangan ditangan pasukan Islam. Karena itulah Raja Dahir memutuskan untuk melakukan serangan umum terhadap pasukan Islam, dan memimpin sendiri pasukannya. Raja Dahir menurunkan lima ribu pasukan kavaleri yang terdiri dari para putra kepala suku, seratus gajah tempur, dan sepuluh ribu pasukan berkuda yang dilengkapi senjata, dan puluhan ribu prajurit dari berbagai kabilah di Sind untuk melakukan serangan di medan perang.[54]

Pada tanggal 9 Ramadhan 93 H/711 M terjadilah pertempuran terbuka antara dua pasukan Islam dan Raja Dahir. Masing-masing kubu telah menggalang kekuatan, membagi kepemimpinan dan menyusun strategi. Pertempuran berlangsung

---

[53] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 89.
[54] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 89.

sepanjang hari. Pada pertempuran pertama pasukan Muhammad ibn Qasim kerepotan menghadapi pasukan bergajah.

Pada tanggal 10 Ramadhan 93 H/711 M, Muhammad Ibn Qasim dan pasukannya menemukan beberapa titik kelemahan pasukan Raja Dahir. Mereka menghantam pasukan Raja Dahir dari pos-posnya. Muhammad Ibn Qasim mengatur ulang komposisi pasukannya dan mengerahkan Manjaniq dan pasukan pemanah. Pasukan Islam berusaha mematahkan pasukan bergajah dan memecah belah gelombang pasukan Raja Dahir dengan serangan semburan api.[55]

Pasukan Islam berjuang mati-matian melawan musuh yang telah mengubah barisan dan strateginya. Karena pasukan Raja Dahir dibantu oleh ribuan tentara dari beberapa kabilah Jats timur dan suku lainnya yang ada di Sind, hingga jumlahnya mencapai seratus dua puluh ribu pasukan. Meski demikian, pasukan Islam berhasil mengalahkan sebagain pasukan Raja Dahir.

[55] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 90

Dalam pertempuran antara pasukan Islam dan Raja Dahir, ada seorang panglima pasukan Islam yang bernama As-Syuja Al-Habsyi bersumpah tidak akan mengecap makanan sebelum mengalahkan Raja Dahir. As-Syuja Al-Habsyi menunggu kesempatan untuk melaksanakn sumpahnya. As-Syuja Al-Habsyi menerjang gajah besar yang ditungangi Raja Dahir. Namun yang terjadi, As-Syuja Al-Habsyi terkena panah dan gugur di medan perang.[56]

Menjelang matahari terbenam, Muhammad Ibn Qasim memerintahkan pasukan pemanah untuk menembak gajah yang ditunggangi Raja Dahir dengan anak panah khusus. Bagian ujung anak panah dililit kapas yang telah dicelupkan kedalam bahan kimia. Setelah panah itu tepat mengenai sasaran, api pun berkobar di tempat duduk Raja Dahir. Raja Dahir mengarahkan gajahnya ke sungai untuk mengobati rasa haus. Di sungai Indus, pasukan muslim telah bersiap-siap menghadang dan menghujani Raja Dahir dengan anak panah. Raja Dahir turun dari Gajah.

[56] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 90-92.

Salah satu kesatria muslim bernama Qasim Bin Tsa'labah dari kabilah Thai' menyerang Raja Dahir, dan berhasil membunuh Raja Dahir. Pasukan Raja Dahir melarikan diri dari medan perang. Banyak diantara pasukan Raja Dahir yang ditawan.[57]

Kematian Raja Dahir telah membuka pintu-pintu India secara keseluruhan bagi para pasukan muslimin dibawah pimpinan Muhammad Ibn Qasim. Setelah Raja Dahir terbunuh, Muhammad Ibn Qasim menguasai seluruh negeri Sind. Kemudian Muhammad Ibn Qasim menaklukan kota Ravar. Ravar adalah salah satu kota besar di Sind. Di kota Ravar, terdapat salah seorang istri Raja Dahir yang bernama Darni Bai.[58]

5. Penaklukan Brahmanabad

Dari kota Ravar, Muhammad Ibn Qasim dan pasukanya bergerak ke arah timur laut hingga sampai di kota Brahmanabad. Kota Brahmanabad terletak di tepi sungai Sind, tepatnya di anatara Karachi dan wilayah Punjab. Kota Brahmanabad memiliki nilai sejarah keagamaan bagi kaum Hindu. Muhammad Ibn Qasim

[57] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 92.
[58] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 352-353.

bergerak ke kota Brahmanabad. Sebab, sejumlah pasukan Raja Dahir setelah menelan kekalahan di sungai Sind melarikan diri hingga ke kota Brahmanabad. Setelah Muhammad Ibn Qasim dan pasukannya tiba di kota Brahmanabad, Muhammad Ibn Qasim langsung mengepung kota Brahmanabad. Pasukan muslimin melancarkan serangan ke kota Brahmanabad dengan kekuatan dan keras hingga berhasil memasukinya dan membunuh para musuh.[59]

Setelah itu, Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju wilayah Rauh dan Baghrur. Kemudian, penduduk kota Saundari keluar menemui Muhammad Ibn Qasim, meminta perlindungan aman dan perdamaian kepada penduduk kota Saundari. Muhammad Ibn Qasim memenuhi permintaan mereka, tapi tidak memberlakukan pajak ataupun jizyah kepada penduduk kota Saundari, karena Muhammad Ibn Qasim sudah meminta penduduk untuk menjamu kaum muslimin dan memberi perbekalan. Penduduk kota Saundari menyetujui permintaan Muhammad Ibn Qasim. Tidak lama setelah itu, penduduk kota Saundari masuk Islam, masuk ke dalam agama Allah secara

[59] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 98-99.

berbondong-bondong. Perjalanan penaklukan daratan Sind bersama Muhammad Ibn Qasim terus berlanjut.[60]

6. Penaklukan Raur

Dari kota Saundari, Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju kota Raur. Raur terletak di puncak gunung yang tinggi hingga membuat kota Raur kian kuat dan kokoh. Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Raur selama berbulan-bulan, memutus bantuan dan mempersulit penduduk Raur.[61]

Pada akhinya, penduduk dan orang-orang yang mempertahankan kota Raur mengetahui bahwa Muhammad Ibn Qasim tidak akan meninggalkan penduduk Raur hingga menyerah. Penduduk Raur pun mengirim utusan untuk menemui Muhammad Ibn Qasim, penduduk Raur sepakat berdamai. Akan tetapi, penduduk Raur memberi syarat agar Muhammad Ibn Qasim tidak mengusik kesucian-kesucian penduduk Raur, seperti tempat-tempat ibadah dan berhala. Muhammad Ibn Qasim menyetujui permintaan mereka, dan mewajibkan mereka membayar pajak. Muhammad Ibn Qasim mendirikan sebuah mesjid besar di tengah-tengah kota, lalu meninggalkan kota Raur

[60] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 354-355.
[61] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 95.

setelah menempatkan sejumlah pasukan penjaga dari kalangan pasukan muslimin.[62]

7. Penaklukan Multan

Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju kota Multan. Ditengah perjalanan, Muhammad Ibn Qasim menaklukan kota Sakkah. Setelah itu, menyebrangi sungai Beas. Hingga mencapai kota Multan. Sungai Beas adalah sungai besar dengan arus yang deras dan kuat, sungai Beas dinilai sebagai anak sungai terbesar sungai Sind. Kota Multan adalah kota terbesar di wilayah Sind dan benteng negeri Sind yang paling kuat.[63]

Setelah tiba di Multan, Muhammad Ibn Qasim mengepung kota Multan selama berbulan-bulan. Pengepungan ini membuat penduduk kota Multan kesulitan, hingga akhirnya, mereka keluar untuk berperang. Namun, penduduk Multan mengalami kekalahan, dan kembali lagi ke kota Multan. Salah seorang penduduk kota Multan berhasil ditwan pasukan muslimin. Lalu, meminta perlindungan aman atas dirinya. Muhammad Ibn Qasim memberinya perlindungan aman dengan

[62] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 355.
[63] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 356.

syarat harus menunjukan celah untuk memasuki kota Multan. Tawanan itu pun menunjukan pintu masuk air, dimana penduduk kota Multan mengambil air minum, menyirami tanaman, serta memberi minum kuda dan hewan-hewan ternak penduduk Multan dari sumber tersebut. Lalu, Muhammad Ibn Qasim membendung air tersebut hingga seluruh penduduk Multan kehausan hingga nyaris meninggal.[64]

Akhirnya, penduduk Multan tunduk, menyerah, dan patuh pada keputusan Muhammad Ibn Qasim. Muhammad Ibn Qasim memutuskan untuk membunuh para prajurit, menawan kaum wanita dan anak-anak, serta menawan para penjaga Budd, yang berjumlah enam ribu orang. Muhammad Ibn Qasim mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak. Muhammad Ibn Qasim mengumpulkan seluruh harta benda di sebuah tempat yang mempunyai panjang mencapai sepulus hasta dan luas delapan Hasta. Kemudian, harta benda tersebut dilemparkan melalui celah yang ada di tengah-tengahnya.[65]

---

[64] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 108.
[65] Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 109.

Karena itulah, kota Multan disebut *Faraj Baitudz Dzahab* yang berarti celah rumah emas. Budd Multan adalah sebuah berhala yang besar, diberi banyak harta, nazar ditunaikan untuk Budd dari berbagai tempat di wilayah Sind. Budd Multan di ziarahi orang-orang Hindu. Mereka mengelilinya, mencukur rambut, dan jenggot dekat Budd tersebut. Mereka menyatakan didalamnya terdapat makam Nabi Ayyub AS.[66]

[66] Ali, *Para Panglima Islam*, p. 356-357.